

GAMBARAN PERILAKU MENCONTEK PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Pathah Pajar Mubarok
SMP Negeri 15 Bandung

pathah15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran perilaku mencontek pada siswa SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung. Menurut Yudiana (2006), perilaku mencontek dapat dilakukan dalam bentuk mewakili seseorang dalam menghadiri ujian (joki), menyalin atau memberikan informasi jawaban soal pada saat ujian berlangsung, menggunakan alat-alat bantu (misal buku, kertas dan catatan) yang tidak diperbolehkan pada saat ujian, melihat soal-soal ujian sebelum ujian tes dilakukan dan melakukan kerja sama dengan sesama peserta didik dalam ujian. Metode yang digunakan yaitu melalui pendekatan kuantitatif dan dideskripsikan melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara umum tingkat intensitas siswa kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung berada pada kategori sedang.

Kata Kunci : Perilaku mencontek, siswa SD

Abstrack

This research aims to reveal the idea of cheating behavior on SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung. According to Whisnu Yudiana (2006), cheating behavior can be done in the form of representing someone to attend the exam (jockey), copy or give the answer to the question at the time of the exam, using tools (e.g. books, paper and Note) that are not allowed at the time of the exam, see the exam questions before test exams are conducted and cooperate with fellow learners in the exam. The method used is through a quantitative approach and described through a qualitative approach. The results showed that in general the level of the intensity of class V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung is in medium category.

Keywords: *Cheating behavior, Elementary School Student*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) adalah bentuk pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan sebelum SMP. Pendidikan SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa

sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Secara kronologis, siswa SD pada umumnya berusia antara 6 sampai dengan 13 tahun. Pada masa ini, anak mulai keluar dari lingkungan pertama, yaitu keluarga, dan mulai memasuki lingkungan kedua, yaitu sekolah. Karenanya, masa anak-anak ini sering disebut dengan masa usia sekolah (Hurlock, 1996).

Dilihat dari aspek perkembangan fisik psikomotorik, anak usia SD mampu mengontrol tubuh dan keseimbangan, melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan fisik dengan berbagai macam variasi, memegang benda dan berjalan, membaca, duduk, dan mendengarkan dalam periode waktu yang cukup lama. Pada aspek perkembangan bahasa, anak usia SD sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan kosa kata rahasia kepada teman sebayanya. Pada aspek perkembangan sikap dan perilaku moral, anak usia SD mulai memperhitungkan situasi khusus mengenai pelanggaran moral yang benar dan salah.

Pada setiap fase perkembangan individu, termasuk anak usia sekolah dasar, selalu ditemukan berbagai permasalahan. Fenomena umum tentang masalah utama di sekolah dasar, sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Prayitno (Supriadi dalam Kartadinata, 2002), adalah ingin mengetahui tentang sekolah lanjut, takut berbicara di muka kelas, khawatir tinggal kelas, mengalami kesulitan berhitung, pemalu, kawan-kawan banyak yang nakal, sering sakit, memerlukan bantuan dalam belajar, dan termasuk anak kurang pandai. Selain itu, permasalahan yang muncul pada anak di SD adalah *bullying*, ketergantungan *game online*, merokok dan mencontek (*cheating*).

Di antara permasalahan yang terjadi pada jenjang pendidikan sekolah dasar, mencontek merupakan fenomena klasik yang terjadi sejak dulu. Walaupun klasik, sampai saat ini perilaku mencontek masih tetap terjadi pada setiap jenjang pendidikan dan memerlukan upaya yang sistematis dalam menanggulangnya .

Perilaku mencontek sering dianggap sebagai perilaku yang wajar dilakukan oleh peserta didik. Walaupun tidak mengandung unsur kekerasan (*violence*), perilaku mencontek dapat berakibat pada perkembangan moral yang tidak baik.

Banyak penelitian yang membahas perilaku mencontek, namun penelitian di sini belum sampai pada pemberian perlakuan yang sistematis untuk menanggulangi perilaku mencontek. Penelitian yang dilakukan oleh Kanfer dan Duerfeldt (1968) menunjukkan bahwa perilaku mencontek sudah terjadi pada anak-anak SD (Anderman dan Murdock, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di tujuh SD di Kota Bandung, siswa yang mencontek diketahui sebagai berikut.

Tabel 1
Perilaku Mencontek pada Siswa di Kota Bandung

Pathah Pajar Mubarak. **Gambaran Perilaku Mencontek Pada Siswa Sekolah Dasar.**
SMP Negeri 15 Bandung

| No | Nama Sekolah | Responden | Siswa yang Mencontek | Persentase |
|--------------|----------------------------------|------------|----------------------|------------|
| 1 | SD. Jl. Anyar, Bandung Tengah | 40 | 29 | 73% |
| 2 | SD. Ciujung, Bandung Timur | 39 | 20 | 51% |
| 3 | SD. Neglasari V, Bandung Tengah | 41 | 20 | 49% |
| 4 | SD. Pasawahan 4, Bandung Selatan | 32 | 13 | 41% |
| 5 | SD. Garuda I, Bandung Barat | 35 | 34 | 97% |
| 6 | SD. Sukarasa I, Bandung Utara | 40 | 31 | 78% |
| 7 | SD. Isola 2, Bandung Utara | 39 | 18 | 46% |
| Total | | 266 | 165 | 62% |

Tabel 1 menunjukkan perilaku mencontek dilakukan oleh sebagian besar siswa SD. Bentuk perilaku mencontek siswa SD masih sederhana yaitu menanyakan jawaban kepada teman, melihat hasil pekerjaan rumah (PR) teman, melihat lembar jawaban teman saat ujian, dan membuat catatan contekan.

Penelitian tentang perilaku mencontek pada siswa SD sangat penting sebagai upaya memutuskan mata rantai perilaku mencontek. Apabila perilaku mencontek tidak ditangani sejak dini, maka perilaku tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan negatif yang sulit untuk dihilangkan pada jenjang pendidikan berikutnya karena dianggap wajar dan terus berulang.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang dilengkapi dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data numerikal tentang perilaku dan faktor penyebab siswa mencontek pada kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung. Data numerikal ini berupa persentase mengenai bentuk perilaku mencontek dan dimensi-dimensi yang menyebabkan siswa mencontek pada kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai pendekatan pendukung dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil data numerikal perilaku mencontek siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (97%) mencontek. Intensitas mencontek siswa sebanyak 49% termasuk ke dalam kategori sedang, sebanyak 37% termasuk rendah, dan sebagian kecil (11%) termasuk ke dalam kategori tinggi. Secara lengkap gambaran intensitas mencontek siswa SD disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Gambaran Intensitas Mencontek Siswa SD

| Intensitas | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|---------------|-----------|------------|----------|
| Sering | 14 | 11% | Tinggi |
| Kadang-Kadang | 60 | 49% | Sedang |
| Pernah | 45 | 37% | Rendah |
| Tidak Pernah | 4 | 3% | - |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mencontek tidak hanya dilakukan oleh siswa SMP, SMA, dan mahasiswa, tetapi juga dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian Kanfer dan Duerfeldt yang menunjukkan bahwa perilaku mencontek sudah terjadi pada anak-anak SD (Anderman dan Murdock, 2007). Haines (Bjorklund, 1999) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara usia siswa dan perilaku mencontek. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Bopp, *et al.* (2002) kepada siswa SMP dan SMA dan hasilnya sebanyak 69% siswa mencontek. Hal serupa juga dilakukan oleh Wright (2004) yang menyebutkan bahwa 80% siswa mencontek. Nababan (2006) melakukan penelitian terhadap mahasiswa di salah satu universitas di Kota Bandung dengan hasil sebanyak 62,26% mahasiswa mencontek dan Dian, *et al.* (2005) menyebutkan bahwa 89% mahasiswa mencontek.

Perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa SD sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah, artinya bahwa mencontek pada siswa SD dilakukan kadang-kadang dan pernah, sedangkan yang termasuk pada kategori tinggi atau yang sering mencontek merupakan sebagian kecilnya.

B. Bentuk Mencontek Siswa Kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa, yaitu 75% melakukan perilaku mencontek dengan cara melihat jawaban teman; sebanyak 46% bertanya pada teman; 34% menuliskan contekan pada benda seperti di kertas, papan meja, bagian anggota tubuh; 22% melihat buku catatan atau pelajaran; 11% mengambil jawaban teman; 7% menyuruh mengerjakan kepada orang lain; dan tidak ada 0% siswa yang menggunakan alat yang dilarang dalam ujian seperti kalkulator. Secara terinci bentuk perilaku mencontek siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Gambaran Bentuk Mencontek Siswa SD

| No | Bentuk Mencontek | Frekuensi | Persentase |
|----|--|-----------|------------|
| 1 | Melihat jawaban teman | 91 | 75% |
| 2 | Bertanya pada teman | 56 | 46% |
| 3 | Menuliskan contekan pada sesuatu (seperti kertas, anggota badan, meja, tembok) | 41 | 34% |
| 4 | Melihat buku catatan/pelajaran | 27 | 22% |
| 5 | Mengambil jawaban teman | 14 | 11% |
| 6 | Menyuruh mengerjakan soal | 9 | 7% |
| 7 | Menggunakan peralatan yang dilarang dalam ujian | 0 | 0% |

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa mencontek yang dilakukan oleh siswa SD masih berbentuk perilaku yang sederhana seperti melihat jawaban pada teman, bertanya,

menuliskan contekan, melihat buku, mengambil jawaban teman, menyuruh mengerjakan soal (joki) masih terbatas pada pengerjaan tugas sekolah (PR) oleh orang tua atau teman, sedangkan penggunaan alat yang dilarang dalam ujian seperti kalkulator tidak dilakukan pada siswa SD kelas V.

Pembahasan

Bentuk perilaku mencontek siswa SD berbeda dengan bentuk perilaku yang dilakukan oleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti di SMP, SMA, dan perguruan tinggi (PT). Menurut Nababan (2006), bentuk mencontek pada mahasiswa adalah 17,34% melihat jawaban teman, 25,51% menjiplak jawaban, 32,65% bertanya, 18,16% menggunakan HP, 2,05% pergi ke wc untuk melihat jawaban teman, 15,62% menitip presensi, dan 5,17% menggunakan data yang sudah ada. Hal serupa juga diungkapkan Bjorklund & Cwenestam (1999) yang mengungkapkan bahwa perilaku mencontek pada mahasiswa lebih kompleks bila dibandingkan dengan jenjang SMA atau SMP. Bentuk perilaku tersebut adalah menjiplak dari teman, meminta bantuan saat ujian, menggunakan contekan, joki, menggunakan alat elektronik, dan menggunakan data palsu. Secara lengkap perbedaan bentuk perilaku mencontek pada setiap jenjang pendidikan dari berbagai ahli disajikan Garavalia, *et al.* (2007) dalam tabel berikut.

Tabel 4
Bentuk Perilaku Mencontek

| Jenjang Pendidikan | Peneliti | Bentuk Mencontek |
|-----------------------------------|--|---|
| K 8 (Pendidikan Dasar) | Brandes (1986) | (1) Melihat jawaban teman saat ujian (2) Menjiplak |
| | Syer & Shore (2001) | (1) Mengarang data |
| Sekolah Lanjutan atau SMP dan SMA | Brandes (1986) | (1) Menyalin tes dari teman (2) Menggunakan contekan |
| Perguruan Tinggi | Baird (1980) | (1) Mendapatkan informasi tes dari siswa lain (2) Mengizinkan siswa lain menyalin hasil pekerjaan (3) Menyalin tanda tangan seseorang (4) Menjiplak (plagiat) (5) Menyalin pekerjaan tes orang lain |
| | David, Grove, Becker & McGregor (1992) | (1) Menyalin dari orang lain (2) Menggunakan contekan |

| | |
|-----------------------------------|--|
| Franklyn Stokes & Newstead (1995) | <ul style="list-style-type: none"> (1) Mengizinkan orang lain menyalin hasil pekerjaan (2) Mengerjakan pekerjaan orang lain (3) Mengutip tanpa mencantumkan referensi |
| Genereaux & McLeod (1995) | <ul style="list-style-type: none"> (1) Memberikan jawaban (2) Menerima jawaban |
| Hollinger & Lanza-Kaduce (1996) | <ul style="list-style-type: none"> (1) Menerima informasi (2) Bertukar informasi (3) Menjiplak (plagiat) (4) Penyajian yang keliru |
| Dawkins (2004) | <ul style="list-style-type: none"> (1) Menyalin dari internet |
| Bennett (2005) | <ul style="list-style-type: none"> (1) Menjiplak (plagiat) (2) Mengada-ngada sumber referensi (3) Kerjasama ketika tidak diizinkan |

Melihat jawaban kepada teman menjadi perilaku mencontek yang paling banyak dilakukan oleh siswa SD. Hal ini dikarenakan bentuk perilaku tersebut paling mudah untuk dilakukan. Bentuk perilaku mencontek dengan melihat jawaban kepada teman tidak hanya dilakukan oleh siswa SD, namun di semua jenjang pendidikan (Garavalia, *et al.*, 2007). Bentuk perilaku mencontek ini semakin berkembang dari tahun ke tahun tidak hanya dilakukan oleh siswa SD. Penelitian McCabe dan Trevino (Bjorklund, 1999) yang menyatakan bahwa bentuk perilaku mencontek dengan melihat jawaban teman pada tahun 1993 sebanyak 52% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 1963 menjadi 26%.

Bertanya pada teman dan menuliskan contekan pada sesuatu seperti tembok, meja kelas, kertas, maupun anggota tubuh merupakan bentuk perilaku yang cukup banyak dilakukan oleh siswa SD. Sebagai perbandingan, bentuk perilaku mencontek pada mahasiswa dengan bertanya pada teman sebanyak 32,65%, sedangkan menuliskan contekan hanya 8,16% (Nababan, 2006). Artinya, bentuk perilaku mencontek dengan membuat contekan lebih banyak dilakukan oleh siswa SD daripada mahasiswa.

Melihat buku catatan atau pelajaran dilakukan oleh 22% siswa SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung. Siswa pada umumnya menyimpan buku catatan atau pelajaran di bawah meja. Bentuk perilaku mencontek ini dilakukan karena guru pada umumnya jarang untuk memeriksa sehingga memudahkan siswa pada saat ada kesempatan untuk mencontek

Mengambil kertas jawaban teman dilakukan oleh sebagian kecil (11%) siswa SD. Hal ini biasanya dilakukan karena siswa terburu-buru dan atau takut tidak diberikan kunci jawaban

oleh temannya. Siswa yang melakukan bentuk perilaku mencontek seperti ini terkait dengan keberanian siswa kepada temannya atau dominansi di kelasnya cukup tinggi.

Menyuruh mengerjakan soal kepada orang lain dilakukan oleh 7% siswa SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung. Artinya, bentuk perilaku mencontek ini jarang dilakukan oleh siswa SD. Bentuk perilaku mencontek ini dilakukan pada saat siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Siswa meminta orang tua untuk mengerjakan seluruh atau sebagian dari tugasnya. Hal ini terkait dengan pola perlakuan orang tua kepada siswa di rumah., sedangkan di sekolah terkait dengan dominansi siswa di kelasnya. Sebagai perbandingan, bentuk perilaku mencontek dengan menyuruh mengerjakan soal kepada orang lain terdapat pula pada mahasiswa. Hal ini sebagaimana penelitian Franklyn Stokes & Newstead (Garavalia, *et al.*, 2007) yang menyebutkan bentuk perilaku mencontek dengan sistem joki pada umumnya terdapat pada mahasiswa.

Sementara itu, menggunakan peralatan yang dilarang dalam ujian seperti kalkulator, HP, atau alat elektronik yang dilengkapi memori penyimpanan data tekstual tidak ditemukan dalam penelitian ini. Artinya siswa mencontek tidak dengan menggunakan alat bantu elektronik. Hal ini dikarenakan siswa SD sedikit yang membawa barang-barang seperti kalkulator dalam pembelajaran dan lebih memilih cara mencontek yang paling mudah untuk dilakukan dan sederhana. Berbeda dengan bentuk perilaku mencontek pada mahasiswa yang menggunakan alat yang dilarang sebanyak 18,16% (Nababan, 2006). Menurut (Garavalia, *et al.*, 2007), menyebutkan bahwa 34,3% mahasiswa mencontek dengan menggunakan fasilitas teknologi. Hal ini dilakukan karena siswa SD lebih memanfaatkan teman dekat atau satu bangku dengannya untuk melakukan perilaku mencontek.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian gambaran perilaku mencontek siswa sekolah dasar dipaparkan sebagai berikut.

1. Secara umum tingkat intensitas siswa kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mencontek terjadi pada jenjang sekolah dasar (SD).
2. Bentuk perilaku mencontek yang paling banyak dilakukan oleh siswa kelas V SD Negeri Raya Barat 2 Kota Bandung adalah melihat jawaban teman. Urutan bentuk perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah: (1) melihat jawaban teman; (2) bertanya pada teman; (3) menuliskan contekan; (4) melihat buku catatan; (5) mengambil jawaban teman; dan (6) menyuruh mengerjakan soal.

REFERENSI

- Anderman, E. & Murdock. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Boston : Elsevier.
- Bjorklund, M., & Cwenestam (1999). *Academic Cheating: Frequency, Methods, and Causes*. Finland : Department of Teacher Education.

- Bopp, *et al.* (2002). "Reducing Incidents of Cheating in Adolescence", dalam *Academic Dishonesty Among Students: Consequences and Interventions*. Maryland : ERIC
- Garavalia, L., Olson, E., Russell, E., & Christensen, L. (2007). "How do Students Cheat?", dalam *Psychology of Academic Cheating*. Boston : Elsevier
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. A.b. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kartadinata, S. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung : CV. Maulana.
- Nababan, S.J. (2006). *Hubungan antara Slef Efficacy dan Frrekuensi Mencontek Saat Ujian Pada Mahasiswa*. Skripsi pada Fakultas Psikologi UNPAD Bandung: Tidak diterbitkan
- Yudiana, W (2006). *Hubungan Antara Frekuensi Mencontek dengan Motif untuk Berhasil dan Motif untuk Menghindari Kegagalan pada Mahasiswa yang Mengikuti Ujian*. Skripsi Unpad. Bandung : Tidak diterbitkan.